

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada kajian teori ini menjelaskan komponen-komponen yang ada pada penelitian berjudul Analisis Kemandirian Belajar Siswa Kelas 4 SDN Tembalang dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Masalah sebagai berikut : 1). Kemandirian Belajar 2). Siswa Sekolah Dasar 3). Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) 4). Pembelajaran Berbasis Masalah.

2.1.1 Kemandirian Belajar

1. Konsep Dasar Kemandirian Belajar

Kemandirian Belajar atau yang disebut dengan (*Self Regulated Learning*) mempunyai arti yaitu sebuah kemampuan seseorang dalam mengontrol perilaku sendiri terhadap situasi yang dihadapi. Kemandirian belajar ini sangat penting bagi siswa dikarenakan akan menumbuhkan sikap mental positif pada siswa. Hal tersebut dijelaskan dalam Wiriani (2021), Suhendri berpendapat bahwa kemandirian adalah sikap mental positif dari seorang individu untuk kenyamanan dalam melakukan sebuah kegiatan perencanaan untuk mencapai tujuan dengan mengkondisikan dirinya sehingga dapat mengevaluasi tentang diri sendiri. Sejalan dengan itu menurut pendapat dari Suciati (2016), kemandirian merupakan suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas dalam melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, serta seseorang akan berpikir dan bertindak

kreatif, dan penuh inisiatif sehingga dapat mempengaruhi lingkungannya dan memperoleh kepuasan tersendiri atas kinerjanya. Definisi dari kemandirian belajar juga diutarakan oleh pendapat dari beberapa ahli, sebagai berikut :

- 1) Menurut Brawer (2008) kemandirian adalah suatu perasaan otonomi, sehingga pengertian perilaku mandiri merupakan sebuah kepercayaan diri sendiri, dan
- 2) Perasaan otonomi ini adalah perilaku seseorang yang timbul karena dorongan dari diri sendiri bukan karena terpengaruh oleh orang lain.
- 3) Menurut Kartini Kartono (1985:21) kemandirian seseorang akan terlihat pada waktu orang tersebut menghadapi sebuah masalah. Bila masalah tersebut dapat selesai tanpa ada bantuan orang lain dan tanggung jawab atas yang keputusan yang diambil maka dapat dikatakan mampu mandiri.
- 4) Menurut Darmayanti, Islam dan Asandhimitra, kemandirian belajar merupakan bentuk belajar siswa yang bertanggung jawab, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kinerjanya.
- 5) Menurut Steven J Stein dan Howard E Book, kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak tanpa bergantung pada orang lain.

Dari berbagai uraian pendapat yang IPAS oleh beberapa ahli peneliti tentang pengertian dari kemandirian belajar maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah sikap yang dimiliki oleh siswa dalam belajar, siswa akan tanggung jawab dan akan berusaha sendiri untuk memecahkan masalah yang ada dengan bebas tanpa ada bantuan orang lain maupun dorongan dari orang lain, dan akan mengakibatkan siswa merasa puas atas kinerjanya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Lutfi Anugerah (2023) bahwa kemandirian belajar adalah

kemampuan siswa dalam menguatkan, menyusun serta mengembangkan bakat yang dimiliki secara sendiri, bertanggung jawab serta tidak memerlukan bantuan orang lain untuk dapat belajar mandiri.

Dengan demikian kemandirian belajar ini sangat penting untuk diterapkan di dunia pendidikan. Betapa pentingnya kemandirian belajar yang harus dimiliki oleh siswa maka kemandirian belajar ini harus diterapkan sejak usia dini. Usia dini disini yang dimaksud adalah penerapan pada siswa sekolah dasar dikarenakan siswa SD ini perlu belajar mengenal atau adaptasi dengan lingkungan untuk membentuk karakter yang positif. Hal ini dipertegas oleh pendapat dari Ungusari (2015) yang menyatakan bahwa kemandirian memiliki peran yang sangat penting bagi usia anak SD. Dengan sudah menerapkan kemandirian belajar kepada siswa akan mendorong siswa untuk belajar lebih aktif yang dipengaruhi oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun sesuai dengan kompetensi yang telah dimiliki.

2. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Pada sikap kemandirian belajar siswa terdapat ciri-ciri. Dalam Suciati (2016), Chabib Thoha menyatakan ada beberapa ciri-ciri kemandirian belajar, sebagai berikut :

- 1) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- 2) Tidak mudah menghindar pada masalah yang dihadapi.
- 3) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- 4) Memecahkan sebuah masalah dengan berpikir secara serius atau mendalam.
- 5) Apabila menjumpai sebuah masalah dipecahkan sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 6) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan disiplin.

- 7) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.
- 8) Tidak merasa rendah diri.

3. Indikator-indikator Kemandirian Belajar

Di dalam kemandirian belajar ada indikator-indikator penting yang harus dimiliki siswa dalam menerapkan kemandirian belajar. Dalam buku Suciati (2016), Slavin menyatakan sebagai berikut :

1) Bertanggung jawab dalam belajar

Bertanggung jawab dalam belajar merupakan sikap mandiri dalam belajar seseorang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk berbuat atas kehendak sendiri secara aktif. Seseorang yang mandiri dalam belajar atas dasar diri sendiri dan ia akan mempertanggung jawabkan perbuatannya tersebut.

2) Berbuat aktif dan kreatif dalam belajar

Seseorang dapat dikatakan aktif dan kreatif apabila secara konsisten dan terus menerus menghasilkan sesuatu yang kreatif, yaitu hasil yang asli atau original dan sesuai dengan keperluan.

3) Mampu memecahkan problem belajar

Kemampuan memecahkan sebuah masalah merupakan salah satu indikasi dari sikap mandiri. Keterampilan dalam memecahkan sebuah masalah sangat berkaitan dengan cara pengambilan keputusan dan mengetahui langkah-langkah penting dalam proses pemecahan masalah.

4) Kontinu dalam belajar

Belajar secara kontinu adalah kegiatan belajar yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan, sambil terus melakukan pembaharuan dalam cara

belajar. belajar kontinu ini dapat menjadikan cara untuk mengikuti perubahan yang terjadi di dunia, seperti teknologi, trend sosial, dan cara bekerja.

4. Karakteristik Kemandirian Belajar

Di dalam kemandirian belajar ada beberapa karakteristik. Dalam buku Suciono (2021), Jansen memaparkan karakteristik kemandirian belajar sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemandirian dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan dapat membuat sebuah perencanaan untuk mengatur penggunaan waktu.
- 2) Memiliki karakter *need for challenges* yang mempunyai arti bahwa siswa memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan diri sendiri terhadap kesulitan yang dihadapi saat mengerjakan tugas dan mengubahnya menjadi sebuah tantangan yang menarik dan menyenangkan.
- 3) Mengetahui cara menggunakan sumber-sumber yang ada baik berasal dari dirinya maupun dari luar serta melakukan pemantauan terhadap proses belajar.
- 4) Memiliki ketekunan dalam belajar dan mempunyai sebuah strategi yang baik untuk membantu dalam belajar.
- 5) Siswa akan mempunyai kecenderungan dalam membuat suatu pengertian dari apa yang dibaca serta mereka akan menulis maupun mendiskusikannya.
- 6) Siswa akan menyadari kemampuan yang dimiliki bukan salah satu faktor yang mendukung kesuksesan dalam meraih prestasi belajar melainkan membutuhkan strategi dan upaya yang tekun dalam belajar.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian dalam belajar siswa. Dalam Suciati (2016), Jansen, ada dua faktor yang mempengaruhi dalam

kemandirian belajar siswa yaitu faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor yang berasal dari luar individu, dengan penjelasan sebagai berikut :

a Faktor yang berasal dari dalam diri

Di dalam faktor ini antara lain :

- 1) Kematangan usia, seseorang dapat dikatakan telah matang jika seseorang tersebut telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan ini erat hubungannya dengan umur.
- 2) Kekuatan iman dan takwa, kekuatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sangat berpengaruh besar terhadap kemandirian belajar. Bagi anak yang mempunyai kepercayaan dan keyakinan yang kuat akan cenderung memiliki kemandirian yang kuat.
- 3) Kecerdasaan merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif.

b Faktor yang berasal dari luar individu

Didalam faktor ini antara lain :

- 1) Pola Otoriter

Merupakan pola yang dapat merusak perkembangan anak dikarenakan pada pola ini orang tua yang terlalu keras, dan menghukum apabila anak berbuat salah dan harus berbuat seperti kehendak orang tua, hal ini akan menyebabkan anak menyimpan rasa pemusuhan dan akan menumbuhkan sikap negatif.

2) Pola Permisif

Merupakan anak yang dibiarkan, cenderung merasa bingung dan tidak aman, pengalaman yang terbatas dan ketidakmatangan mental akan menghambat anak dalam mengambil keputusan tentang perilaku yang akan memenuhi sosial.

3) Pola Demokratis

Merupakan pola asuh dimana orang tua akan melihat peran mereka hanya sebagai penuntun dan penyuruh, suatu peran yang meminta orang tua untuk menekankan dari dalam tekanan tanpa ada hubungan dengan anak. Dengan perkembangan sikap demokratis ini akan menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.

6. Manfaat Kemandirian Belajar

Pada penerapan kemandirian belajar memberikan manfaat bagi siswa. Dalam Sugianto et al. (2020), yamin menyatakan manfaat kemandirian belajar sebagai berikut :

- 1) Memberikan kecerdasan kepada orang lain, Siswa akan memiliki kepintaran untuk berkompetesi dalam kelas maupun diluar.
- 2) Memperdalam penyelidikan, Siswa bisa memperdalam penyelidikan dengan tekun dan rajin.
- 3) Menanamkan cara untuk berusaha sendiri tanpa menggantungkan pada orang lain, Siswa harus bisa belajar sendiri tanpa ada bantuan orang lain.
- 4) Menambah pengalaman, Siswa akan menambah wawasan mereka dari teman maupun orang lain.
- 5) Menambahkan daya ingat, Siswa akan memperkuat daya ingat mereka.

- 6) Menyelesaikan persoalan, Siswa akan mampu memberikan Solusi pada setiap persoalan yang dihadapi.
- 7) Mempertimbangkan ketetapan, siswa akan memilih dan memilah terhadap keputusan yang diambil.
- 8) Bisa berimajinatif, siswa mampu mengembangkan idenya.
- 9) Bersikap teliti, siswa mampu cermat terhadap persoalan apapun.
- 10) Meyakini diri sendiri, siswa harus bisa percaya bahwa persoalan pasti ada solusinya.
- 11) Sebagai Pelajaran buat diri sendiri, Siswa bisa mengevaluasi dirinya sendiri agar kedepannya bisa lebih baik.

7. Kelemahan Kemandirian Belajar

Pada pelaksanaan kemandirian belajar terdapat kelemahan. Menurut Sugianto et al. (2020), ada beberapa kelemahan dalam pelaksanaan kemandirian belajar antara lain sebagai berikut :

- 1) Sebagian siswa yang bandel atau tidak memahami guru pada saat menyampaikan materi di kelas, akan emosi yang bisa menurunkan daya ingatnya.
- 2) Guru harus ekstra lebih keras terhadap siswa yang memiliki daya ingat yang lemah dibandingkan siswa yang memiliki daya ingat yang kuat.

2.1.2 Siswa Sekolah Dasar

1. Pengertian Siswa Sekolah Dasar

Siswa adalah salah satu komponen utama yang menjadi pusat dalam dunia pendidikan di sekolah serta menjadi pokok utama dalam menentukan terjadinya proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dalam Nurbaety

(2023), Djamarah menyatakan bahwa siswa merupakan subjek utama dalam dunia pendidikan karena siswa lah yang belajar setiap saat. Siswa disebut sebagai bahan mentah dikarenakan siswa merupakan seorang individu mengalami masa perkembangan dan memerlukan arahan dan bimbingan.

Siswa sekolah dasar adalah seorang individu yang sudah memasuki masa usia matang dalam belajar. Disebut usia matang dikarenakan siswa telah mengalami perkembangan kemampuan untuk mencapai sesuatu. Menurut Syahriani (2024), mengatakan bahwa anak kelompok usia sekolah dasar berusia 6 sampai 12 tahun yang perkembangannya meliputi bahasa, emosional, dan sosial anak-anak. Perkembangan anak di sekolah dasar juga berkembang diberbagai bidang termasuk fisik, motorik, kepribadian dan kognitif siswa.

Dari penjelasan di atas seorang pendidik harus lebih siap memberikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan usia dan perkembangan siswa, jika siswa memiliki pemahaman yang lebih matang akan lebih memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran. Guru juga harus mengetahui kualitas siswanya agar mereka mampu menerapkan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa sekolah dasar merupakan anak yang berusia sekitar 6 sampai 12 tahun yang sudah memasuki masa usia matang dalam belajar.

2. Kebutuhan Siswa Sekolah Dasar

Kebutuhan siswa pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan kebutuhan manusia. Oleh karena itu, kebutuhan siswa harus diperhatikan oleh seorang guru. Menurut Maslow ada lima jenis kebutuhan dasar manusia, sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang berkaitan secara langsung dengan fisik dan kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan sandang, papan dan pangan.
- 2) Rasa aman artinya kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan atau diprediksi kedaannya. Kebutuhan ini sangat dibutuhkan oleh siswa dikarenakan akan berpengaruh pada kondisi mental dan perilaku siswa.
- 3) Rasa cinta, kebutuhan ini merupakan kebutuhan sosial yang mendorong manusia untuk melakukan interaksi dan mengadakan sebuah hubungan dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat diimplementasikan dalam bentuk akan rasa memiliki, mencintai, dimiliki dan dicintai.
- 4) Penghargaan artinya kebutuhan akan rasa pengakuan dan penghormatan kepada diri siswa. Hal ini akan mendorong motivasi siswa untuk lebih kompeten dan berusaha keras agar mendapat pengakuan atas usahanya.
- 5) Aktualisasi diri, kebutuhan ini merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki.

3. Perkembangan Fisik Siswa Sekolah Dasar

Perkembangan fisik siswa sekolah dasar dapat meliputi proses pertumbuhan biologis seperti tulang, otot dan otak. Menurut Swihadayani (2023), ada beberapa poin yang harus diketahui guru tentang perkembangan siswa, sebagai berikut :

- 1) Siswa sekolah dasar yang baru masuk kelas satu merupakan anak yang berada dalam masa pertumbuhan cepat masa anak-anak awal ke masa pertumbuhan yang sedikit lebih lambat.
- 2) Pada siswa usia sembilan tahun siswa laki-laki maupun siswa perempuan memiliki ukuran yang kurang lebih sama. Namun siswa laki-laki yang berumur

sembilan tahun memiliki ukuran yang lebih tinggi dan lebih gemuk daripada siswa perempuan.

- 3) Siswa perempuan akan mengalami lonjakan pertumbuhan diakhir kelas empat.
- 4) Siswa perempuan akan memiliki potur yang lebih tinggi dan badan yang lebih berat dibandingkan siswa laki-laki pada akhir kelas lima.
- 5) Pada awal kelas enam siswa perempuan akan mengalami menstruasi sedangkan anak laki-laki akan mengalami ejakulasi.
- 6) Masa pubertas yaitu masa dimulainya perkembangan fisik seorang remaja.

4. Perkembangan kognitif siswa sekolah dasar

Ahli kognitif Piaget (1964), menyatakan ada empat fase kognitif yaitu sebagai berikut :

- 1) Fase Sensomotorik merupakan fase rentang 0-2 tahun. Pada fase ini bayi yang baru lahir dengan sejumlah reflek bawaannya akan mendorong akan mengeksplorasi dunianya.
- 2) Fase Praoperasional yaitu fase pada rentang 2-7 tahun. Pada fase ini siswa belajar untuk dapat mempresentasikan dan menggunakan objek melalui kata-kata maupun gambaran.
- 3) Fase Operasional Konkrit merupakan fase pada rentang usia 7-12 tahun. Pada fase ini siswa sudah dapat menggunakan logikanya. Pada tahapan ini siswa akan belajar untuk mendapatkan pemahaman secara logis dengan menggunakan bantuan benda-benda konkrit.
- 4) Fase Operasional Formal yaitu fase pada rentang usia 12-15 tahun. Dimana fase ini siswa sudah mampu berpikir yang dilakukan secara abstrak serta siswa

dapat melakukan penalaran secara logis dan dapat menarik sebuah kesimpulan dari informasi yang disajikan.

2.1.3 Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

1. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

IPAS merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang makhluk hidup di alam semesta dan sebagai makhluk sosial serta mempelajari benda mati yang ada pada alam. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Kemendikbud (2022) yang menyatakan Bahwa Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji sebuah kehidupan makhluk hidup di alam semesta serta benda mati di alam semesta dan juga mempelajari kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang birenteraksi pada lingkungan.

Dalam Kamus Besar Indonesia (2016) dan buku Kemendikbud (2022) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab-akibat. Pada mata pelajaran IPAS akan membantu siswa dalam menumbuhkan keinginan dalam mencari tahu terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Di dalam buku yang ditulis oleh Suhelayanti et al (2023) yang memberikan keterangan bahwa IPAS merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah dasar, yang mana pada mata pelajaran ini mengajarkan tentang sains dan sosial yang meliputi alam, teknologi, lingkungan, geografis, sejarah, dan kebudayaan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan alam dan sosial adalah mata pelajaran yang diajarkan kepada anak sekolah dasar dari kelas satu sampai kelas enam dimana pembahasan berkaitan dengan sains dan sosial.

2. Teori Pembelajaran IPAS

Di dalam pembelajaran IPAS terdapat teori pembelajaran. Menurut Suhelayanti et al (2023) menyebutkan teori pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Teori Konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang menekankan pada peran penting yang memainkan pengalaman, pemikiran dan refleksi dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran IPAS, pendekatan ini dapat diterapkan melalui penggunaan metode-metode pembelajaran aktif yang mengaktifkan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran.
- 2) Teori Kooperatif adalah teori yang menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran IPAS, pendekatan ini diterapkan dengan cara membagi siswa dalam kelompok kecil dan memberikan tugas yang melibatkan kerjasama.
- 3) Teori Pembelajaran Berbasis Proyek adalah teori yang menekankan pada pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan terintegrasi dalam konteks kehidupannya. Dalam pembelajaran IPAS, pendekatan ini diterapkan dengan cara mengembangkan proyek-proyek pembelajaran yang menarik diterapkan dengan kehidupan siswa.

3. Karakteristik Belajar IPAS

Cakupan dalam pembelajaran IPAS di sekolah memiliki karakteristik. Menurut Kemendikbud (2022) menyatakan ada beberapa karakteristik dari belajar IPAS yaitu, sebagai berikut :

- 1) Pemahaman IPAS (Sains dan Sosial)

Memiliki pemahaman IPAS merupakan bukti ketika seorang memilih dan mengintegrasikan pengetahuan ilmiah yang tepat untuk menjelaskan serta

memprediksi suatu fenomena atau fakta dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang berbeda.

2) Keterampilan Proses

Keterampilan proses adalah sebuah proses intensional dalam melakukan diagnose terhadap situasi, memformulasikan permasalahan, mengkritisi suatu eksperimen dan menemukan perbedaan dari alternatif-alternatif yang ada.

4. Capaian Pembelajaran IPAS

Di dalam pembelajaran memiliki sebuah capaian pembelajaran IPAS yang diterapkan di Kelas I sampai VI sekolah dasar harus terpenuhi. Menurut Kemendikbud (2022) capaian pembelajaran IPAS sekolah dasar yaitu, sebagai berikut:

1) Fase A

Pada fase ini umumnya untuk kelas I dan kelas II sekolah dasar. Di fase ini siswa bisa mengoptimalkan kemampuan indranya untuk mengamati, bertanya, mencoba dan menceritakan pengalaman belajar yang telah diperoleh terkait peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar.

2) Fase B

Pada fase ini siswa mengidentifikasi keterkaitan antara pengetahuan yang baru saja diperoleh serta mencari bagaimana konsep-konsep ilmu pengetahuan alam dan sosial berkaitan satu sama lain yang ada di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Fase ini berada pada kelas III dan IV sekolah dasar.

3) Fase C

Pada fase ini siswa diperkenalkan dengan system perangkat unsur yang saling terhubung satu sama lain dan berjalan dengan aturan-aturan tertentu untuk

menjalankan fungsi tertentu khususnya yang berkaitan dengan alam dan kehidupan sosial. Fase ini terletak pada kelas V dan VI sekolah dasar.

5. Tujuan Pembelajaran IPAS

Setiap pembelajaran memiliki tujuan pembelajaran. Menurut Suhelayanti et al (2023) tujuan pembelajaran alam dan sosial (IPAS) yaitu, sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu dalam mengkaji fenomena yang ada pada sekitar manusia, memahami alam semesta.
- 2) Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.
- 3) Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan yang bijak.
- 4) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari.
- 5) Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosialnya, dan memaknai kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu.

6. Manfaat Pembelajaran IPAS

Di dalam pembelajaran suatu mata pelajaran pasti memiliki manfaat pembelajaran. Menurut Suhelayanti et al (2023) ada beberapa manfaat pembelajaran IPAS yaitu, sebagai berikut :

- 1) Manfaat dalam mempelajari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sebagai berikut :
 - a Memunculkan rasa ingin tahu tentang kondisi lingkungan alam.
 - b Memunculkan ide-ide yang cermat untuk mengembangkan lingkungan alam sekitar.

- c Membangun rasa cinta terhadap alam yang telah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.
 - d Meningkatkan wawasan akan konsep alam yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.
 - e Dapat ikut serta dalam menjaga, merawat, dan melestarikan alam.
 - f Menambah wawasan dalam perkembangan makhluk hidup zaman ke zaman.
- 2) Manfaat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai berikut:
- a Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
 - b Menumbuhkan kemampuan dasar dalam berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan.
 - c Mempunyai rasa komitmen dan rasa sadar terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
 - d Dapat mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis.
 - e Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi.
 - f Mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan keterampilan sosial.
 - g Mewujudkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

2.1.4 Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Konsep Dasar Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode yang menggunakan pembelajaran pada masalah dunia nyata sebagai materi siswa dalam belajar

memecahkan permasalahan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dalam buku Lismaya (2019) yang menyatakan pembelajaran berbasis masalah yaitu metode belajar yang terpusat pada masalah yang nyata. Pembelajaran ini dapat dikatakan berhasil apabila kegiatan ini memusatkan pada masalah sebagai tugas, karena dengan adanya sebuah tugas mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas tersebut. Dengan hal ini, siswa akan lebih aktif sejalan dengan pendapat Yuliani (2022), yang menerangkan bahwa pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan guru hanya fasilitator.

Model pembelajaran ini yaitu suatu model yang mengutamakan kegiatan pembelajaran aktif siswa serta dapat meningkatkan kemampuan analisis pada siswa Hasanah et al., (2021). Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) ini mewajibkan siswa mengembangkan pengetahuan secara mandiri maupun kerja sama dalam bentuk kelompok untuk menemukan solusi dalam suatu masalah Zulkarnaen et al., (2022). Pelaksanaan PBM terdapat sebuah teori yaitu kolaboratif dimana ada suatu pandangan yang menyatakan bahwa siswa akan menyusun sebuah pengetahuan dengan penalaran yang didapat dari semua pengetahuan mereka serta hasil dari interaksi siswa baik individu maupun kelompok. Bimbingan guru dalam model ini dilakukan secara terus-menerus untuk mendorong dan mengarahkan siswa untuk mengajukan sebuah pertanyaan dan mencari solusi dalam memecahkan suatu masalah.

Metode ini bertujuan untuk mengembangkan siswa dalam belajar melalui berbagai masalah yang nyata di kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Sejalan dengan itu menurut Lismaya

(2019), tujuan dari pembelajaran berbasis masalah yaitu kemampuan belajar mandiri dan membantu siswa dalam membantu pemikirannya.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model yang dapat meningkatkan kemandirian siswa dikarenakan siswa akan diawali dengan pemberian masalah yang akan dipecahkan secara mandiri atau kelompok.

2. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah

Di dalam model pembelajaran berbasis masalah terdapat karakteristik. Yuliani (2022), memaparkan pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah.
- 2) Siswa berkelompok secara aktif dalam merumuskan masalah.
- 3) Mempelajari dan mencari sendiri terkait materi yang berhubungan dengan masalah.

Karakteristik model pembelajaran berbasis masalah menurut Wena (2020), menyatakan bahwa ada kriteria model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- 1) Autentik adalah masalah yang harus berakar di kehidupan nyata siswa dan berakar pada prinsip disiplin ilmu tertentu
- 2) Jelas merupakan suatu masalah yang dirumuskan dengan jelas dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa
- 3) Mudah dipahami adalah masalah yang diberikan kepada siswa yang mudah untuk dipahami sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

- 4) Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang memiliki arti bahwa masalah disusun dengan sifat luas artinya masalah tersebut mencakup seluruh materi pelajaran. Selain itu masalah harus didasarkan dengan tujuan pembelajaran.
- 5) Bermanfaat yaitu suatu masalah yang dirumuskan harus bermanfaat bagi siswa sebagai pemecah masalah maupun guru sebagai pembuat masalah.

Berdasarkan dua pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik model pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan pemberian masalah yang relevan untuk mendorong siswa aktif dalam kemandirian belajar.

3. Ciri-Ciri Pembelajaran Berbasis Masalah

Setiap model pembelajaran memiliki ciri-ciri untuk membedakan model satu dengan yang lain. Dengan hal tersebut pembelajaran berbasis masalah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut Lismaya (2019) :

- 1) Pembelajaran berbasis masalah merupakan aktivitas pembelajaran yang menerapkan masalah terhadap siswa dalam pembelajaran.
- 2) Pembelajaran berbasis masalah mengarah pada proses penyelesaian masalah.
- 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara ilmiah.

Sedangkan menurut Fauzia (2018), ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- 1) Menerapkan pembelajaran yang kontekstual
- 2) Menyajikan sebuah masalah yang dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran
- 3) Siswa wajib aktif pada kegiatan pembelajaran
- 4) Menggunakan pembelajaran integritas yang memiliki arti pembelajaran yang termotivasi dengan masalah yang tidak terbatas.
- 5) Siswa memiliki keterampilan, pengalaman dan berbagai konsep.

6) Bekerja secara tim dan kelompok.

Berdasarkan dua pendapat diatas bahwa ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah yaitu pembelajaran yang berfokus terhadap masalah, siswa wajib aktif baik secara individu maupun kelompok dan berfikir secara ilmiah untuk menyelesaikan masalah.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Dalam buku Lismaya (2019), langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan logistik dan memberikan sebuah motivasi kepada siswa.
- 2) Mengorganisir siswa untuk meneliti. Artinya guru memberikan bantuan kepada siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisir tugas-tugas belajar yang terkait dengan materi.
- 3) Membantu investigasi mandiri dan kelompok. Dimana guru akan mendorong siswa untuk mendapatkan sebuah informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen dan mencari penjelasan dan solusi.
- 4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil. Pada langkah ini guru akan membantu siswa untuk merencanakan dan menyiapkan hasil karyanya untuk melakukan presentasi.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Pada langkah ini guru membantu siswa untuk melakukan refleksi yang telah mereka lakukan.

5. Kelebihan Pembelajaran Berbasis Masalah

Sebagai salah satu model pembelajaran, pembelajaran berbasis masalah mempunyai sebuah kelebihan. Menurut Lismaya (2019), adalah sebagai berikut :

- 1) Model pembelajaran yang cukup bagus untuk siswa karena dihadapkan langsung pada permasalahan sehingga siswa memahami isi pelajaran.
- 2) Pembelajaran berbasis masalah dapat menumbuhkan kemampuan siswa dan menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa serta dapat membentuk kemandirian siswa.
- 4) Metode ini dapat membantu siswa untuk mentransfer ilmu mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Model PBM membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 6) Pembelajaran berbasis masalah memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir serta bukan hanya belajar dari guru atau buku saja.
- 7) PBM dianggap lebih menyenangkan.
- 8) Dapat mengembangkan berpikir kritis siswa dan minat siswa.
- 9) PBM dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuannya.

6. Kekurangan Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran mempunyai kelebihan akan tetapi juga mempunyai kekurangan. Pada Model PBM terdapat juga kekurangan menurut Lismaya (2019), sebagai berikut:

- 1) Siswa yang tidak mempunyai keinginan atau minat dan kepercayaan bahwa masalah yang dihadapi sulit maka mereka akan enggan menyelesaikan masalah tersebut.
- 2) Pemahaman masalah harus lebih dalam karena memecahkan sebuah masalah harus dengan memahami materi yang lebih baik.
- 3) Keberhasilan PBM membutuhkan waktu yang lama untuk persiapan dan pelaksanaan.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini berada pada Tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian Yang Relevan

No	Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan
1.	Hidayat et al (2019)	Peran Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) terhadap kemampuan literasi matematika dan kemandirian belajar.	Pada penelitian ini menghasilkan bahwa <i>Problem Based Learning</i> merupakan metode yang dapat mengatasi terhadap rendahnya kemampuan literasi dan kurangnya kemandirian belajar siswa.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode, di penelitian ini menggunakan metode kuantitatif serta penggunaan subjek yang digunakan kelas VIII
2.	Astikawati et al (2020)	Pengaruh Model <i>Pembelajaran Based Learning (PBL)</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi IPAS Terpadu Dan Kemandirian Belajar Siswa	Hasil yang ditemukan yaitu terdapat perbedaan yang signifikan penerapan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi IPAS terpadu dan kemandirian belajar siswa kelas VII di SMP Widiatmika.	Perebedaan terletak pada metode dan subjek pada penelitian ini menggunakan metode quasi experiment dan subjek SMP. Sedangkan pada penelitian yang diambil peneliti adalah menggunakan metode kualitatif dan subjeknya siswa SD.

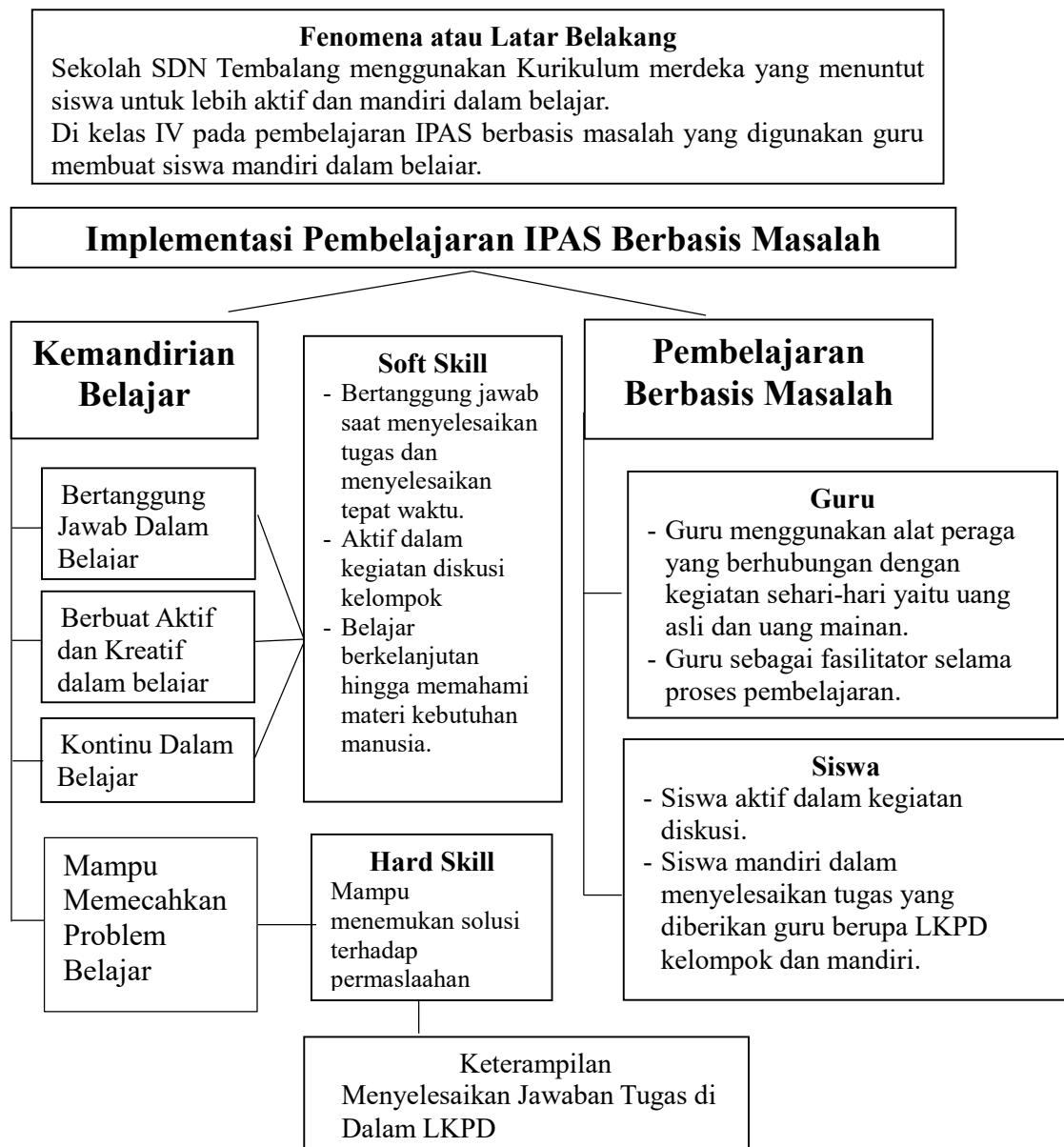
3.	Prayektia et al (2021)	Analisis Kemandirian Belajar Dengan Model <i>Problem Based Learning</i> Melalui Aplikasi Edmodo Pada Mahasiswa	Hasil penelitian tingkat keaktifan pelaksanaan pembelajaran dengan model <i>Problem Based Learning</i> berbantuan Edmodo adalah 93,11%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi Edmodo dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa.	Untuk perbedaan terletak pada penggunaan media pembelajaran dikarenakan pada penelitian yang diteliti oleh peneliti tidak menggunakan media akan tetapi pada jurnal ini menggunakan aplikasi Edmodo. Selanjutnya untuk perbedaan selanjutnya terletak pada subjek penelitian.
4	Harmelia & Puspa Djuwita (2022)	Pengaruh Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Terhadap Kemampuan Membangun Sikap Mandiri Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV SD Negeri 75 Kota Bengkulu	Hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan menerapkan model <i>Problem Based Learning</i> memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa dalam kelas	Perbedaan terletak pada metode yang digunakan dan mata pelajaran, penelitian ini menggunakan metode campuran dan mata pelajaran yang digunakan adalah PKN serta memiliki 2 objek yang diteliti yaitu kemandirian belajar dan hasil belajar.
5.	Manurung et al (2022)	Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kemandirian Belajar Matematis Siswa Melalui Model <i>Pembelajaran Berbasis Masalah</i> Di	Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan model <i>Pembelajaran Berbasis Masalah</i> lebih baik daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran biasa.	perbedaan terletak pada subjek penelitian dan metode yang diambil untuk penelitian ini menggunakan subject siswa SMP dan metode yang digunakan yaitu metode eksperimen semu.

		SMP Negeri 2 Tanjung Balai	Peningkatan kemandirian belajar matematis siswa yang diajar dengan model <i>Pembelajaran Berbasis Masalah</i> lebih tinggi daripada pembelajaran biasa Terdapat interaksi antara pembelajaran dengan kemampuan awal matematika siswa terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah	
6.	Rofiiqoh & Qosyim (2023)	Analisis Kemandirian Belajar Siswa SMP Dalam Pembelajaran IPAS Di Masa Pandemi Covid-19	Hasil dari penelitian adalah seluruh siswa SMP Negeri 5 Gresik Kelas VII-F sudah memiliki kemandirian belajar yang tinggi pada pembelajaran IPAS.	Perbedaan pada jurnal ini dengan penelitian yaitu terletak pada system pembelajaran pada jurnal menggunakan pembelajaran daring sedangkan pada penelitian menggunakan pembelajaran secara tatap muka. Selanjutnya perbedaan terletak pada model pembelajaran dimana pada penelitian kali ini menggunakan pembelajaran berbasis masalah.
7.	Supiani & Firmansyah , (2023)	Analisis Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Pasca Pembelajaran Daring	Hasil penelitian ini adalah sebagian siswa telah memiliki kemandirian belajar dalam belajar matematika pasca pembelajaran daring sebesar 69,15%.	Perbedaan terletak pada model pembelajaran dimana pada jurnal ini menggunakan model pembelajaran biasa sedangkan pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

8.	Safitri et al (2023)	Analisis Penerapan Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Di SDN Supriyadi Semarang.	Hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan Problem Based Learning siswa dapat memahami persoalan yang diberikan oleh guru dan siswa dapat memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diambil peneliti adalah terletak pada subjek yang diteliti dimana pada penelitian ini hanya berfokus pada hasil yang diperoleh penerapan model Problem Based Learning pada mata pelajaran IPAS. Sedangkan pada penelitian yang diambil peneliti berfokus pada kemandirian belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPAS.
9.	Suhayati et al (2024)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPAS	Hasil dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan kemandirian belajar siswa kelas V pembelajaran IPAS dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i>	Perbedaan terletak pada metode dan subjek pada penelitian ini menggunakan metode Eksperimen semu serta subjek menggunakan kelas V.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian “Analisis Kemandirian Belajar Siswa Kelas 4 SDN Tembalang Dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Masalah” disajikan pada Gambar 2.1 berikut:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian